



Strategi Pengenalan Candi Muaro Jambi melalui Ornamen Arca Candi pada Kain Tradisional

Aprillayalia Aghnia Rizqillah,^{1*} Djoko Murdowo¹

¹Program Studi Magister Desain, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Indonesia
Email: Aprillayalia@student.telkomuniversity.ac.id, djoko@telkomuniversity.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 10-12-2024, Revised: 17-05-2025, Accepted: 17-05-2025, Published: 30-06-2025

Abstrak

Candi Muaro Jambi merupakan situs warisan budaya terluas di Asia Tenggara yang menyimpan potensi sejarah dan budaya besar. Namun, rendahnya angka kunjungan dan minimnya keterlibatan generasi muda menunjukkan perlu pendekatan inovatif dalam pengenalan situs ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi penerapan ornamen arca Candi Muaro Jambi pada kain tradisional sebagai media pengenalan budaya Jambi. Ornamen yang diambil meliputi arca Prajnaparamita, Dwarapala, Makara, dan motif dari candi-candi utama seperti Candi Tinggi, Gumpung, dan Gedong. Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development (R&D)* melalui pendekatan *design thinking*, proses ini melibatkan tahapan *empathize, define, ideate, prototype, dan test* untuk menghasilkan motif yang mempertahankan keaslian nilai budaya sekaligus dapat diterapkan pada produk kain. Proses ini meliputi wawancara pengrajin, observasi produksi kain tradisional, analisis masalah utama, *brainstorming* ide ornamen sederhana, pembuatan *prototype*, serta pengujian evaluasi bertahap bersama pengrajin dan masyarakat lokal. Hasil berupa *prototype* kain dengan motif ornamen arca kemudian diuji dalam acara budaya di Candi Muaro Jambi, mendapatkan apresiasi dari wisatawan sebagai media pengenalan sejarah dan warisan budaya Jambi. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan ornamen arca pada kain tradisional tidak hanya memperkaya estetika produk, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan mendorong minat masyarakat terhadap warisan budaya Jambi. Dukungan pemerintah serta kolaborasi yang lebih kuat dengan komunitas pengrajin lokal sangat dibutuhkan agar kain bermotif arca ini dapat menjadi simbol budaya yang lebih dikenal luas dan berkelanjutan.

Kata Kunci:

Arca Candi Muaro Jambi; kain tradisional; pengenalan budaya

Abstract

Muaro Jambi Temples is the largest cultural heritage site in Southeast Asia, holding immense historical and cultural potential. However, the low number of visitors and limited engagement from the younger generation indicate the need for innovative approaches to promote the site. This research aims to develop a strategy for applying the ornamental sculptures of Muaro Jambi Temples to traditional textiles as a medium to introduce and promote Jambi's cultural heritage. The ornaments selected include sculptures of Prajnaparamita, Dwarapala, Makara, and motifs from the main temples such as Candi Tinggi, Candi Gumpung, and Candi Gedong. The research method employed is research and development (R&D) using a design thinking approach, which involves the stages of empathize, define, ideate, prototype, and test to create motifs that preserve cultural authenticity while being suitable for textile application. The process includes interviews with artisans, observation of traditional textile production, analysis of key challenges,

brainstorming of simplified ornamental designs, prototype development, and phase evaluation with artisan and the local community. The resulting fabric prototype featuring ornamental motifs was tested during a cultural event at Muaro Jambi Temple and received positive feedback from visitors as an effective medium for introducing the history and cultural heritage of Jambi. This study demonstrates that the application of sculptural ornaments to traditional textiles not only enhances the aesthetic value of the product but also reinforces cultural identity and increases public interest in Jambi heritage. Government support and stronger collaboration with local artisan communities are crucial to ensure that these ornament inspired textiles become a widely recognized and sustainable cultural symbol.

Keywords:

cultural recognition; Muaro Jambi Temple; traditional fabric



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Candi Muaro Jambi merupakan salah satu situs bersejarah terbesar di Asia Tenggara, warisan kebudayaan yang penting bagi Provinsi Jambi. Luas lebih dari 3.981 hektar. Candi ini banyak menyimpan kekayaan sejarah, budaya, arsitektur dari peninggalan kerajaan Melayu saat masa kejayaan Sriwijaya (Dahmiri & Fitriaty, 2023). Ornamen dan arca yang terdapat di candi ini tidak hanya menampilkan keindahan artistik, tetapi juga menyampaikan cerita, nilai-nilai religius, serta gambaran kehidupan masyarakat pada masa tersebut. Namun, perhatian terhadap pemanfaatan ornamen arca ini dalam produk budaya, seperti kain tradisional masih tergolong minim. Hal ini menjadi perhatian karena situs candi dan ornamen arca yang bernilai memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber inspirasi dalam pembuatan motif kain tradisional Muaro Jambi. Penerapan ornamen arca pada kain tradisional tidak hanya dapat memperkuat identitas budaya Jambi, tetapi juga berpotensi meningkatkan apresiasi wisatawan dan dapat memperkenalkan Candi Muaro Jambi ke masyarakat luas untuk mendorong pelestarian situs Candi Muaro Jambi.

Meskipun memiliki nilai sejarah dan budaya tinggi, jumlah pengunjung ke Candi Muaro Jambi relatif rendah dibandingkan dengan situs warisan lainnya di Indonesia. Menurut Data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jambi, tahun 2020 dan 2021 terjadi penurunan drastis akibat COVID -19 yang menyebabkan penutupan kawasan cagar budaya. Jumlah pengunjung yang tercatat sekitar 10,933 dan 1000 orang per tahun. Pada tahun 2022, terdapat peningkatan jumlah pengunjung hingga sekitar 156.000 orang, terutama pada musim liburan akhir tahun (Nur Firdaus, 2023). Namun, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jambi (2020) menyatakan bahwa angka ini masih tergolong rendah dibandingkan dengan Candi Borobudur yang menerima lebih dari 2 juta pengunjung pada tahun yang sama. Bahkan, Candi Muara Takus di Riau yang lebih kecil, berhasil menarik sekitar 100.000 pengunjung pertahun. Hal ini menunjukkan bahwa Candi Muaro Jambi menghadapi masalah yang besar dalam meningkatkan daya tarik dan memperkenalkan Candi Muaro Jambi kepada masyarakat atau wisatawan. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya jumlah kunjungan ke Candi Muaro Jambi adalah keterbatasan aksesibilitas. Lokasi Candi Muaro Jambi yang cukup jauh dan tidak terhubung dengan jalur transportasi utama menjadi masalah bagi wisatawan luar sumatera yang ingin berkunjung. Selain itu, minimnya promosi dan publisitas yang dilakukan, baik

pemerintah daerah maupun media sosial, menyebabkan wisatawan luar Sumatera, khususnya generasi muda, kurang mengenal pentingnya situs ini sebagai warisan budaya (Tunjungsari et al, 2019).

Informasi tentang Candi Muaro Jambi memang tersedia di berbagai platform, seperti web Cagar Budaya Muaro Jambi, akun Instagram resmi dan media sosial lainnya. Candi ini sering dijadikan sebagai objek film dokumenter. Namun, informasi yang disajikan seringkali tidak menonjolkan kekhasan Candi Muaro Jambi. Promosi yang lebih mendalam mengenai keunikan ornamen dan sejarah candi kurang dibahas, sehingga minat masyarakat terhadap Candi Muaro Jambi relatif rendah. Akibatnya, Candi Muaro Jambi lebih sering dipandang sebagai objek wisata yang hanya dimanfaatkan untuk kegiatan fotografi. Selain itu, kurangnya fasilitas pendukung bagi pengunjung, seperti fasilitas wisata yang memadai sehingga pengalaman wisata menjadi kurang menarik dan edukatif. Fasilitas penunjang yang dapat menambah nilai pengalaman budaya juga belum dikembangkan dengan optimal (Dahmiri et al, 2022). Sebagai perbandingan, Candi Borobudur telah menerapkan penggunaan kain tradisional sebagai bentuk penghormatan terhadap ajaran Buddha, sehingga menciptakan pengalaman budaya yang mendalam bagi para pengunjung. Namun, di Candi Muaro Jambi, potensi untuk menerapkan inovasi serupa seperti pemanfaatan kain tradisional Jambi masih belum banyak dikembangkan, meskipun peluang tersebut dapat memperkaya pengalaman budaya dan meningkatkan daya tarik wisata.

Generasi muda sering memandang kain tradisional sebagai sesuatu yang kaku, ketinggalan zaman, dan diatur oleh beberapa peraturan tertentu. Akibatnya, banyak dari mereka merasa enggan untuk terlibat dan memiliki sedikit minat dalam mempelajari membuat kain tradisional karena adanya stigma ini. Kurangnya pemahaman akan warisan budaya lokal di kalangan anak muda juga memperkuat sikap tersebut. Meskipun demikian, dalam beberapa waktu terakhir, penggunaan tekstil tradisional Indonesia dalam produk fashion menunjukkan peningkatan yang besar (Wening & Kusumadewi, 2023). Ornamen pada kain tradisional memiliki beragam fungsi yang tidak hanya terbatas pada aspek estetika, tetapi juga mengandung makna budaya dan sosial yang mendalam. Ornamen ini berperan sebagai cerminan identitas budaya suatu masyarakat sekaligus sebagai simbol yang menunjukkan asal-usul daerah, status sosial, atau peran pemakaiannya dalam komunitas (Manus, 2012). Selain itu, kain berornamen tradisional juga sering kali menjadi media komunikasi untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai sejarah melalui motif yang mengandung cerita atau ajaran yang diwariskan turun-temurun (Saragi, 2018). Ornamen yang terinspirasi dari situs bersejarah, seperti arca Candi Muaro Jambi, berpotensi untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Ketika diterapkan pada produk sehari-hari seperti kain tradisional, ornamen ini dapat menjembatani masyarakat dengan warisan budaya secara langsung.

Selain berfungsi sebagai media ekspresi seni dan media komunikasi, ornamen pada kain tradisional juga berfungsi secara sakral dan religius, terutama dalam konteks upacara adat atau keagamaan. Motif-motif tertentu dipercaya membawa keberkahan dan perlindungan bagi pemakaiannya (Sudana, 2019). Fungsi estetika juga penting, karena ornamen pada kain tradisional mampu memperindah tampilan kain sekaligus menonjolkan keterampilan artistik para pengrajin dengan detail dan keselarasan yang bernilai seni tinggi (Shanie et al, 2017). Kajian literatur mengenai

ornamen arca pada candi menunjukkan bahwa ornamen-ornamen ini berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai religi dan kultural masyarakat pada masanya. Studi terdahulu yang membahas penerapan ornamen arca diaplikasikan pada produk budaya kontemporer, seperti kain tradisional, masih sangat terbatas.

Beberapa penelitian yang relevan juga menunjukkan bahwa inovasi motif pada kain tradisional yang mengangkat tema sejarah atau ikon budaya dapat membantu menjaga keberlangsungan kain tradisional di tengah modernisasi. Penelitian sebelumnya oleh Ms. Shoba Bora (2022) menunjukkan bahwa motif budaya lokal yang diterapkan pada produk tekstil dapat menarik minat masyarakat untuk lebih mengenal budaya asalnya. Temuan ini menunjukkan bahwa konsumen yang memakai kain bermotif budaya memiliki keinginan untuk mempelajari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam motif tersebut. Studi lain oleh Hidayat, Ima Kusumawati, Priyanto Sunarto, dan Triyadi Guntur (2014) membahas pengenalan ornamen di Candi Borobudur kepada anak-anak sebagai media pengenalan melalui pendekatan edugame, dengan adanya pendekatan multimedia ini, diharapkan anak-anak lebih mudah menyerap pengetahuan tentang warisan budaya tersebut. Studi penelitian Setiawan (2019) menggunakan metode kualitatif yang dikembangkan oleh Alma Hawkins untuk penciptaan desain motif batik ornamen Kinara Kinari pada Candi Badut yang dijadikan inspirasi untuk desain batik Malangan. Hasilnya berupa motif batik yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya. Motif ini bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda melalui desain yang menarik, sehingga meningkatkan minat masyarakat terhadap warisan budaya. Dan studi lainnya oleh Izza, Nainunis Aulia, et al. (2020) mengembangkan motif batik yang terinspirasi dari relief dan ornamen di situs Candi Solok Sipin. Penelitian ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian cagar budaya melalui pengembangan lima motif batik baru yang menjadi ciri khas bagi masyarakat Legok.

Penelitian tersebut menekankan nilai ekonomi yang dihasilkan oleh produk batik berbasis budaya lokal, yang tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada pengembangan motif dan aplikasinya pada batik tradisional atau media edukatif, penelitian ini mengangkat Candi Muaro Jambi sebagai objek kajian utama sebuah situs warisan budaya yang relatif belum banyak dimanfaatkan sebagai sumber eksplorasi *visual* dalam desain textile. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan metode *research and development* (R&D) dengan pendekatan *design thinking* yang melalui lima tahapan yaitu *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*. Penelitian ini menghasilkan motif kain yang tidak hanya mengandung nilai budaya lokal, tetapi juga mempertimbangkan aspek fungsional, estetis, dan daya tarik bagi generasi muda. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada pemanfaatan potensi *visual* budaya dari Candi Muaro Jambi sebagai inspirasi desain motif kain, serta pendekatan pengembangan produk yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer, khususnya dalam mengenalkan kembali warisan budaya kepada khalayak muda secara bermakna dan kontekstual.

Penerapan ornamen arca sebagai media pengenalan memiliki potensi untuk mengkomunikasikan nilai budaya dan sejarah Melayu Kuno yang terkandung dalam arca dan ornamen tersebut. Mengadaptasi elemen-elemen ini ke dalam pengenalan warisan budaya, seperti kain tradisional dapat mempermudah pengunjung memahami makna yang terkandung dalam arca Candi Muaro Jambi, sehingga

membantu meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya ada (Izza et al, 2020). Untuk mengenalkan situs warisan ini, perlu dilakukan upaya meningkatkan kesadaran dengan cara yang inovatif seperti mengadaptasi ornamen-ornamen arca tersebut ke dalam produk budaya yang lebih mudah diakses dan diapresiasi oleh masyarakat modern. Salah satu contoh adalah kolaborasi pengrajin lokal untuk mempertahankan dan mengembangkan keterampilan tradisional (Wibawa et al, 2021). Arus globalisasi membawa tantangan tersendiri bagi pelestarian budaya tradisional. Budaya lokal sering kali tergeser oleh tren budaya populer yang datang dari luar, sehingga situs warisan budaya seperti ornamen relief Candi Muaro Jambi, berpotensi dilupakan. Oleh karena itu, mengenalkan situs budaya ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga identitas masyarakat setempat, tetapi juga membuka peluang sebagai sumber ekonomi kreatif.

Kain tradisional merupakan media tekstil yang mengandung simbolisme budaya yang diwariskan turun-temurun dalam masyarakat. Kain tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai ekspresi artistik yang menyampaikan identitas lokal dan kepercayaan yang dipegang teguh oleh komunitas pemakainya (Andriani, 2021). Bentuk dan karakteristik kain tradisional berbeda-beda disetiap wilayah, umumnya memiliki beberapa jenis dan ciri khas tertentu seperti batik, songket, ulos, tenun, dan ikat. Penerapan ornamen candi pada kain tradisional tidak hanya sebatas aspek estetika, tetapi juga sarana untuk memperkenalkan situs budaya kepada masyarakat luas. Dengan mengadopsi strategi yang serupa melalui motif Candi Muaro Jambi pada desain kain tradisional, diharapkan masyarakat luas dapat mengenal dan menghargai warisan budaya lokal. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ornamen budaya pada kain tradisional efektif dalam meningkatkan rasa ingin tahu dan ketertarikan masyarakat untuk mengunjungi situs budaya yang terkait, sehingga secara langsung berdampak positif pada jumlah kunjungan wisata. Kain tradisional tidak hanya menjadi media ekspresi artistik, tetapi juga sebagai produk budaya yang dapat dikonsumsi dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Andriani, 2021).

Dalam upaya meningkatkan dan mengenalkan Candi Muaro Jambi, terdapat masalah dalam memanfaatkan ornamen arca Candi Muaro Jambi sebagai motif yang tepat untuk kain tradisional. Saat ini, ornamen-ornamen tersebut belum banyak dikenal oleh masyarakat luas, dan nilai sejarahnya kurang tereksplorasi. Mengadaptasi ornamen ini ke dalam desain kain tradisional membutuhkan pemahaman mendalam tentang simbolisme budaya, estetika serta strategi dapat membuat motif tersebut menarik, memiliki fungsi, dan tetap menghormati nilai-nilai sejarahnya. Penelitian ini menekankan pada pentingnya upaya jelas dalam pengenalan warisan budaya Jambi melalui pendekatan yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Modifikasi ornamen arca Candi Muaro Jambi pada kain tradisional tidak hanya bertujuan untuk menjaga nilai estetika dan sejarahnya, tetapi juga memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat melalui peningkatan apresiasi dan nilai jual kain tradisional Jambi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi ornamen arca Candi Muaro Jambi dalam kain tradisional, dengan tiga pokok bahasan utama: (1). Identifikasi dan analisis ornamen arca pada Candi Muaro Jambi, (2). Penerapan strategi transformasi ornamen arca menjadi motif kain yang memiliki fungsi sebagai media pengenalan, (3). Implementasi hasil penerapan ornamen arca tersebut pada produk kain sebagai media pengenalan warisan budaya Jambi.

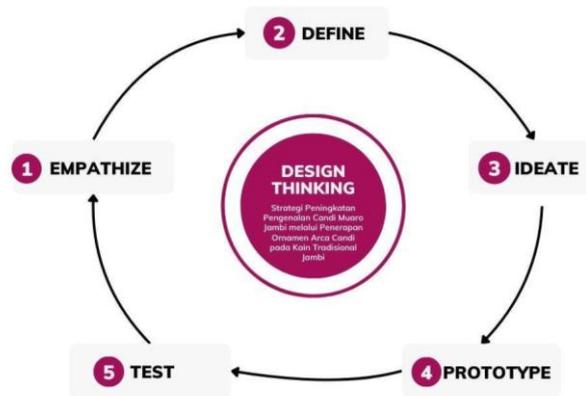
Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah *research and development* (R&D) sebagaimana dijelaskan oleh Borg & Gall (1983) menekankan pada pengembangan dan pengujian produk secara sistematis. Dalam penelitian ini, produk dikembangkan adalah *prototype* desain motif kain tradisional dari ornamen arca Candi Muaro Jambi, yang diuji dalam konteks terbatas untuk memperoleh umpan balik, dengan mengadaptasi model 4D yang dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel, and Semmel (1974), yang terdiri atas empat tahap, yaitu *Define, Design, Develop, Disseminate*. Namun, dalam penelitian ini model tersebut disederhanakan dan dikombinasikan dengan pendekatan design thinking oleh Hasso Plattner dari *Institute of Design at Stanford* yang terdiri atas lima tahapan, yaitu tahapan *empathize, define, ideate, prototype, dan test* (Indaryanti, Rosita Budi, et al, 2025). Integrasi dua pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan desain motif kain berlandas budaya lokal yang tidak menginterpretasikan nilai-nilai budaya Candi Muaro Jambi tetapi juga aplikatif secara *visual* dan fungsional bagi masyarakat.

Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan tahapan-tahapan yang jelas dalam mengolah ide desain yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sekaligus mempertahankan nilai-nilai yang melekat pada ornamen arca Candi Muaro Jambi dalam kain tradisional. Pengumpulan data, dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumen dan studi literatur. Observasi dilakukan secara langsung terhadap situs Candi Muaro Jambi untuk mengidentifikasi bentuk, ornamen, dan simbol budaya yang memiliki potensi *visual* sebagai elemen desain. Wawancara dilakukan dengan narasumber (*Key informants*), yaitu budayawan lokal, pengelola situs, dan *desainer* kain tradisional, guna menggali makna filosofis dan nilai budaya yang terkandung dalam ornamen-ornamen tersebut (Septiningsih, 2017).

Karakteristik informan dipilih secara *purposive*, yaitu mereka yang memiliki pengetahuan atau keterlibatan langsung dalam pelestarian budaya dan pengembangan desain tekstil. Selain itu, uji coba desain motif juga melibatkan sejumlah responden pengguna muda (usia 18-25 tahun) untuk mengetahui persepsi mereka terhadap daya tarik dan keterhubungan motif dengan nilai budaya. Instrumen yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan evaluasi desain yang digunakan dalam tahap uji coba produk. Aspek yang diukur meliputi, keterkaitan motif dengan nilai budaya, daya tarik *visual*, potensi penerapan pada produk kain, dan terakhir respon atau ketertarikan target pengguna. Penelitian ini dilaksanakan di kawasan situs Candi Muaro Jambi dan desain tempat dalam pengembangan *visual* motif dilakukan.

Data dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan mengacu pada hasil observasi, wawancara, serta tanggapan pengguna terhadap desain yang dikembangkan. Tahapan evaluasi desain menggunakan analisis konten untuk mengidentifikasi kecocokan antara nilai budaya yang diangkat dengan *visual* motif yang dihasilkan. Pendekatan triangulasi dilakukan dari data observasi, wawancara dan evaluasi pengguna untuk memastikan validitas data melalui perbandingan antara-sumber dan teknik pengumpulan data (Rahayu, Sri, et al, 2021). Setiap tahap berperan penting dalam proses kreatif dan inovatif untuk mengenalkan desain kain yang mencerminkan ornamen Candi Muaro Jambi, meliputi lima tahapan:



Gambar 1. Tahapan *Design Thinking*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Berdasarkan diagram tahapan *design thinking* pada Diagram, tahapan *design thinking* yang diterapkan mencakup lima langkah utama, yaitu:

1. *Empathize* (Memahami Pengguna), pada tahap ini, peneliti mendalami persepsi dan kebutuhan masyarakat Jambi, terutama generasi muda dan pengrajin kain terkait penerapan motif arca pada kain tradisional. Wawancara dilakukan dengan pengrajin lokal serta masyarakat setempat untuk memahami pandangan mereka mengenai ornamen arca Candi Muaro Jambi.
2. *Define* (Merumuskan Masalah), dari hasil wawancara dengan pengrajin kain tradisional Jambi dan observasi dilakukan di Candi Muaro Jambi, peneliti merumuskan masalah utama, yaitu rendahnya minat masyarakat terhadap ornamen arca dan kain tradisional, serta kurangnya inovasi dalam produk kain yang mengangkat warisan budaya Jambi. Rumusan ini digunakan untuk menemukan langkah-langkah selanjutnya dalam mengenalkan motif arca Candi Muaro Jambi pada kain tradisional.
3. *Ideate* (Menghasilkan Ide), penelitian menerapkan berbagai ide desain motif kain yang mengambil inspirasi dari ornamen arca Candi Muaro Jambi. Ide-ide tersebut bertujuan untuk menghasilkan motif yang menarik dan mudah diterima oleh masyarakat luas.
4. *Prototype* (Membuat *Prototype*), beberapa arca dan candi yang dipilih kemudian diadaptasi ke dalam desain motif untuk dijadikan *prototype* kain tradisional. *Prototype* ini diuji dalam konteks untuk mengetahui daya tarik dan kesesuaian dengan nilai budaya Jambi.
5. *Test* (Uji Coba dan Penyempurnaan), *prototype* kain tradisional dipamerkan dalam Festival Budaya diadakan di Candi Muaro Jambi, yang dihadiri masyarakat lokal dan pengunjung dari luar daerah maupun mancanegara. Wisatawan diberikan kesempatan untuk mencoba kain tersebut sebagai souvenir atau aksesoris untuk mengukur minat mereka. Sampel terdiri dari 15 orang, sebagai bahan uji coba dari kalangan masyarakat lokal dan wisatawan luar daerah yang dimintai memberikan pendapat mengenai desain kain tersebut. Para pengunjung diminta untuk memberikan umpan balik terkait kesan terhadap desain dan bagaimana kain ini dapat merepresentasikan warisan budaya Jambi. Selain itu, pengrajin diminta membuat kuesioner untuk menilai beberapa aspek, yaitu estetika desain

motif, nilai tradisional dan sejarah yang dirasakan, kemudahan produksi bagi pengrajin, dan potensi kain sebagai produk budaya unggulan.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan pengrajin kain tradisional dan masyarakat lokal. Observasi langsung dilakukan di Candi Muaro Jambi, termasuk proses produksi kain tradisional yang didokumentasikan melalui foto dan rekaman suara. Selain itu, dilakukan studi pustaka terkait sejarah Candi Muaro Jambi dan penerapan ornamen arca Candi Muaro Jambi pada kain tradisional di berbagai wilayah Indonesia. Data diperoleh kemudian dianalisis menggunakan *research and development* (R&D) yang disederhanakan dari 4D menjadi pendekatan *design thinking*. Analisis dilakukan secara bertahap berdasarkan proses pengembangan desain yang bersifat iteratif, dengan tetap mengakomodasi unsur analisis kualitatif pada tahap eksplorasi awal. Pada tahap awal (*empathize dan define*), data kualitatif yang diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam dianalisis menggunakan Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahap:

1. Reduksi data, menyaring informasi penting terkait bentuk *visual*, filosofi dan potensi ornamen arca Candi Muaro Jambi sebagai inspirasi desain.
2. Penyajian data, dalam bentuk narasi tematik dan dokumentasi *visual* untuk memetakan elemen-elemen yang akan digunakan dalam desain motif.
3. Penarikan kesimpulan, untuk menentukan elemen mana yang paling representatif terhadap nilai budaya dan dapat diterapkan pada desain kain.

Langkah selanjutnya berfokus pada proses pengembangan produk (*ideate, prototype, dan test*) yang dianalisis secara deskriptif evaluatif melalui metode R&D. Proses ini mencakup: penyusunan konsep desain awal berdasarkan hasil interpretasi budaya, pengujian desain melalui evaluasi persepsi pengguna (responden muda) terhadap aspek keterkaitan motif dengan nilai budaya, daya tarik *visual*, dan kelayakan penggunaan pada produk tekstil. Analisis ini menekankan pada validasi berulang dan penyempurnaan desain berdasarkan hasil uji lapangan dan umpan balik pengguna yang menjadi pendekatan R&D berbasis pengguna.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode *research and development* (R & D) dengan pendekatan *design thinking* sebagai landasan pengembangan desain motif kain. Meskipun pendekatan berorientasi pada pengembangan produk (motif), data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif melalui proses pengumpulan data dalam penelitian ini telah dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara di kawasan situs Candi Muaro Jambi, yang telah dijelaskan pada bagian metode. Dengan tujuan menggali elemen *visual* dan nilai budaya dari ornamen arca yang terdapat di kompleks percandian. Hasil-hasil yang diperoleh kemudian dianalisis dan disusun berdasarkan tahapan *design thinking*, dimulai dari tahapan *empathize* hingga *test*. Kelima tahapan ini digunakan sebagai kerangka berpikir dalam merancang dan menyempurnakan motif kain tradisional yang mengangkat identitas budaya lokal.

Empathize

Tahap *empathize*, penelitian mendalami kebutuhan dan permasalahan masyarakat serta nilai budaya yang terkandung pada ornamen arca Candi Muaro Jambi. Langkah-langkah yang dilakukan mencakup observasi langsung di kawasan

Candi Muaro Jambi untuk memahami konteks sejarah dan warisan budaya yang melatarbelakangi situs ini. Candi merupakan bangunan kuno yang berasal dari masa Hindu-Buddha, yang umumnya dibuat dari batu kali (Andesit) atau batu bata. Candi dianggap sebagai tempat tinggal dewa dan menjadi lokasi penyelenggaraan berbagai ritual keagamaan dalam tradisi Hindu-Buddha. Secara umum, candi merupakan struktur yang dibangun dari susunan batu digunakan sebagai tempat pemuja atau untuk kegiatan ritual keagamaan, khususnya berkaitan dengan agama Hindu-Buddha (Dyahwati et al, 2020).

Di Provinsi Jambi terdapat Candi Muaro Jambi yang terletak di Kabupaten Muaro Jambi. Kebudayaan yang melatarbelakangi situs ini adalah Melayu Buddha, dengan kerajaan yang diperkirakan berpusat yaitu Kerajaan Sriwijaya. Situs ini dikenal sebagai kawasan Candi Muaro Jambi. Pada tahun 1967, Direktorat Sejarah dan Purbakala mulai membersihkan tumbuhan liar di area bangunan kuno secara bertahap. Hingga tahun 2003, lebih dari 110 bangunan candi telah dipugar antara lain Candi Kedaton, Candi Tinggi I dan II, Candi Gedong I dan Gendong II, Candi Teluk, Candi Gumpung, Candi Kembar Batu, Candi Astano, Candi KotoMahligai, Kolam Telago Rajo (Khairurrizqi et al, 2015).

Pada tahun 2024, beberapa candi masih dalam proses pembugaran, antara lain Candi Parit Duku, Menapo Alun-Alun, Candi Sialang, Candi Gumpung II, serta beberapa candi lainnya yang masih berbentuk gundukan tanah dan biasanya disebut manopo. Candi Gumpung dan Candi Astano merupakan dua candi yang memiliki sejumlah temuan penting, seperti Arca Prajnaparamita, Arca Dwarapala, Makara, Padmasana batu bata, Peripih Candi, Vajra, potongan gelang perunggu, dan berbagai artefak lainnya yang kini tersimpan di Museum Candi Muaro Jambi. Sebagai bagian dari penelitian, dilakukan wawancara mendalam dengan pengrajin kain tradisional Jambi untuk mengetahui proses pembuatan kain tradisional serta masalah yang dihadapi dalam menciptakan motif arca pada kain tradisional. Penelitian ini dimulai dengan pemahaman mendalam tentang nilai budaya yang melekat pada ornamen arca Candi Muaro Jambi, pentingnya menjaga keaslian, serta nilai makna sejarahnya.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari wawancara dengan Ibu Juniana, seorang pengrajin kain tradisional Jambi, diketahui bahwa tingkat ekstensi kain tradisional masih sangat rendah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengenalan kain tradisional adalah penerapan motif ornamen arca Candi Muaro Jambi pada kain tradisional. Ibu Juniana menjelaskan bahwa penerapan motif ornamen arca ini merupakan sebuah kebaruan yang dapat menciptakan produk dengan ciri khas dari situs Candi Muaro Jambi, sehingga dapat dikenal seluruh masyarakat luas. Selain itu, ditemukan bahwa banyak wisatawan mancanegara menunjukkan antusiasme terhadap kain bermotif ornamen arca sebagai media pengenalan Candi Muaro Jambi. Namun, terdapat kendala yang dihadapi dalam proses pembuatan kain, khususnya pada tahap pewarnaan. Pewarnaan yang diinginkan untuk menghasilkan tampilan kain tradisional sesuai dengan kombinasi warna tertentu sering kali sulit dicapai. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap pewarnaan alami tertentu serta kompleksitas teknik pewarnaan itu sendiri.



Gambar 2. Pengrajin Kain Tradisional Muaro Jambi Ibu Juniana dan Pak Wawan

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Pak Wawan dan Ibu Juniana, selaku pengrajin kain tradisional Jambi, telah menjalani profesi sampingan ini selama lebih 10 tahun, Pak Wawan Bertanggung jawab dalam penciptaan ide desain, sedangkan Ibu Juniana mengerjakan proses pembuatan, pewarnaan, hingga produksi kain tradisional. Dalam proses produksinya, mereka menghadapi kesulitan dalam mengajak masyarakat sekitar untuk berkolaborasi dalam pembuatan kain tradisional (Gambar 2). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung pengenalan kain tradisional Candi Muaro Jambi masih perlu ditingkatkan. Dengan melibatkan lebih banyak pihak dari komunitas setempat, proses produksi dapat dilakukan secara lebih luas dan efisien.

Define

Saat ini, kain tradisional dengan ornamen arca Candi Muaro Jambi biasanya dipamerkan pada acara-acara budaya dan festival yang diadakan di sekitar kawasan Candi Muaro Jambi. Pameran ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan kain tradisional kepada masyarakat serta pengunjung dari dalam negeri maupun mancanegara. Meskipun festival ini merupakan langkah positif untuk memperkenalkan warisan budaya, upaya tersebut masih terbatas pada momen-momen tertentu dan tidak cukup menjangkau audiens yang lebih luas atau memanfaatkan peluang promosi secara berkelanjutan. Salah satu aspek yang menjadi perhatian adalah kurangnya dukungan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk menjadikan kain tradisional bermotif ornamen arca sebagai bagian dari fasilitas pendukung wisata di Candi Muaro Jambi. Sebagai perbandingan, di Candi Borobudur, pengunjung atau biksu yang datang dapat mengenakan kain tradisional sebagai bentuk penghormatan terhadap tempat agama yang dianggap suci. Mengingat Candi Muaro Jambi merupakan pusat pendidikan agama Buddha tertua pada abad-7 hingga ke- 12 Masehi, diperlukan suatu ciri khas yang dapat menjadi identitas Candi Muaro Jambi sekaligus mengenalkan situs cagar budaya yang ada di kawasan tersebut.

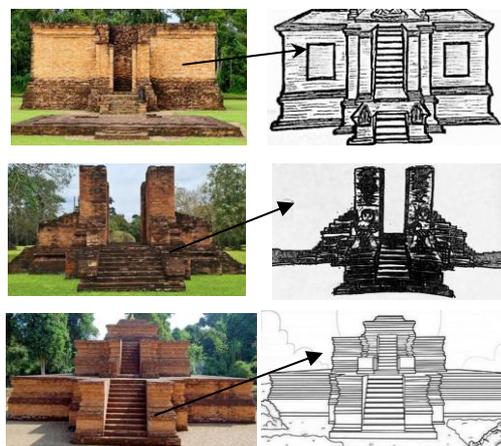
Hal ini dapat menjadi inspirasi bagi Candi Muaro Jambi, dimana kain tradisional bermotif arca dapat digunakan dalam prosesi tertentu atau sebagai penghormatan agama Buddha. Namun, ide ini masih minim perhatian dari pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jambi, sehingga kain tradisional tersebut masih digunakan terbatas, terutama untuk kunjungan biksu maupun masyarakat. Kurangnya inisiatif dari pemerintah untuk mempromosikan dan mendukung penggunaan kain tradisional sebagai bagian integral dari kunjungan wisata Candi

Muaro Jambi mengakibatkan kain ini belum mendapatkan pengakuan yang memadai sebagai salah satu media warisan budaya yang dapat meningkatkan citra pariwisata Jambi. Ornamen arca Candi Muaro Jambi yang digunakan dalam motif kain tradisional memiliki nilai filosofi mendalam, seperti Arca Prajnaparamita, Makara, dan Dwarapala, yang menggambarkan simbolisme penting bagi warisan budaya Jambi. Identifikasi ornamen arca ini menunjukkan keanekaragaman simbolis yang ada pada kompleks candi, termasuk motif utama seperti Candi Tinggi, Gumpung, dan Gedong. Setiap elemen dipilih berdasarkan karakteristik visual dan makna yang mencerminkan sejarah serta berfungsi sebagai media pengenalan Candi Muaro Jambi.

Tahap *define*, bertujuan untuk merumuskan permasalahan utama yang akan diatasi. Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa permasalahan, antara lain rendahnya penggunaan motif ornamen arca pada kain tradisional, kurangnya keterlibatan masyarakat lokal dalam proses produksi kain tradisional, serta masalah teknis dalam pewarnaan kain menggunakan bahan alami yang sesuai pemilihan warna yang diinginkan. Permasalahan utama dirumuskan menjadi bagaimana cara mengadaptasi ornamen arca Candi Muaro Jambi menjadi motif kain tradisional yang mudah diproduksi, memiliki nilai estetik tinggi, dan mampu meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam mengenalkan warisan budaya Jambi.

Ideate

Tahap *ideate*, berbagai ide penerapan motif arca pada kain tradisional dilakukan dengan penyederhanaan *visual* ornamen arca seperti Arca Prajnaparamita, Makara, dan Dwarapala menjadi motif pola garis atau line.



Gambar 3. Sketsa Candi Gumpung, Candi Gedong dan Candi Tinggi
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

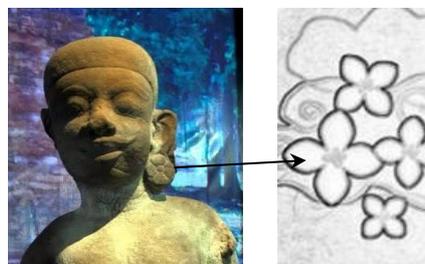
Proses pembuatan kain tradisional dengan ornamen arca ini masih mengandalkan teknik tradisional seperti tulis dan cetak. Motif-motifnya didesain berdasarkan objek arca yang dimodifikasi menjadi lebih sederhana agar lebih mudah diterapkan pada kain. Potensi artistik dan keunikan *visual* dari arca di Candi Muaro Jambi membuka peluang untuk diadaptasi menjadi motif kain tradisional. Namun, terdapat kendala *visual* dalam proses adaptasi tersebut, terutama mengolah tampilan arca yang pada dasarnya memiliki bentuk tiga dimensi menjadi motif kain tradisional

yang bersifat dua dimensi. Pengolahan *visual* ini akan mempengaruhi aspek estetika, teknik, citra gambar, dan motif kain. Masalah lain dalam merancang desain motif adalah bagaimana menciptakan desain kain tradisional yang tetap mempertahankan keunikan dan ciri khas arca, sambil menampilkan karakter *visual* khas kain tradisional.

Langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut melibatkan penyederhanaan bentuk figur-figur pada arca, seperti Prajnaparamita, Makara, dan Dwarapala menjadi garis-garis (outline) tanpa menghilangkan kesan simbolis kuno yang dimiliki oleh arca tersebut. Bentuk-Bentuk ini memiliki makna sejarah yang mendalam bagi warisan budaya Jambi. Ornamen-ornamen arca mencerminkan keanekaragaman simbol yang ditemukan di kawasan Candi Muaro Jambi, termasuk motif utama dari Candi Tinggi, Gumpung, dan Gedong (Gambar 3). Untuk memberikan ciri khas kain tradisional, garis-garis yang telah disederhanakan tersebut diberi elemen isian atau pola tambahan yang disesuaikan dengan karakter bentuk yang telah diolah. Hasil dari adaptasi *visual* arca menjadi motif adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Arca Prajnaparamita
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024



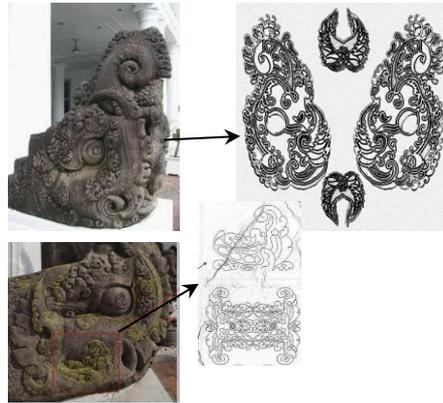
Gambar 5. Arca Dwarapala
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

1. Unsur Flora

Motif yang diambil dari arca Prajnaparamita (Gambar 4) terletak di paha bagian kaki. Unsur yang diadaptasi berupa flora yang digambarkan menggunakan kain bermotif lingkaran atau patola berbentuk ceplok bunga, dengan bagian tepi kain dihiasi motif tumpal. Motif patola berasal dari India. *Visual* flora tersebut diberi pola tambahan berupa kawung, bentuk bulat atau oval yang disusun berulang, yang dapat disesuaikan dengan bagian motif arca untuk memberikan nuansa tradisional. Selanjutnya, motif pada arca Dwarapala (Gambar 5) diambil di bagian kepala, yang terdapat kembang melati terselip di telinganya. *Visual* arca manusia digambarkan sederhana untuk memberikan ciri khas kain tradisional. Pada bagian outline, akan diberikan pola tambahan berupa sawut (garis panjang) dan ukel (spiral atau lingkaran).

2. Unsur Fauna

Motif desain yang digunakan pada Makara terletak pada bagian keseluruhan dan tengah badan. Unsur yang diadaptasi berupa fauna yang digambarkan sebagai hewan gajah, direpresentasikan melalui belalai dan matannya, serta ikan, direpresentasikan melalui insang dan sisiknya. Unsur fauna ini sengaja tidak diberi pola tambahan karena unsur fauna (gajah dan ikan) tersebut sudah memiliki karakter yang kuat (Gambar 6).



Gambar 6. Makara

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Prototype

Tahap pembuatan *prototype* kain tradisional dengan motif ornamen arca dilakukan menggunakan teknik tradisional. Desain motif didasari *visual* arca yang telah disederhanakan dan diperkaya dengan elemen tambahan, seperti pola flora dan fauna. Dalam proses pembuatan motif, pengrajin lokal menggunakan teknik tradisional, yaitu teknik tulis dan cetak. Teknik tulis melibatkan proses menggambar motif langsung di atas kain menggunakan canting dan lilin panas, sedangkan teknik cetak memanfaatkan cetakan untuk mencetak pola secara berulang. Teknik tulis memungkinkan pengrajin untuk menggambar motif secara manual, sehingga detail dan kompleksitas *visual* arca serta candi dapat tetap dipertahankan. Penggunaan warna alami, seperti warna biru dan soya untuk coklat, menambah kesan tradisional dan ramah lingkungan pada kain. Warna alami juga memberikan tekstur yang lembut dan khas pada kain, selaras dengan tema tradisional.



Gambar 7. Desain Kain Tradisional Candi Muaro Jambi

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Motif desain yang terdapat pada kain ini terinspirasi dari dua unsur utama, yaitu arca dan candi yang berasal dari situs Candi Muaro Jambi. Kain tradisional ini mengangkat berbagai elemen desain dari, Candi Gumpung yang menampilkan arca Prajnaparamita merupakan arca dewi kebijaksanaan dalam tradisi buddha, yang digambarkan kebijaksanaan sempurna dan pencerahan, Candi Gedong menggambarkan elemen Arca Dwarapala, yaitu patung penjaga gerbang kuil yang memiliki wujud tangguh, melambangkan penjaga dan pelindung, dan Candi Tinggi memiliki motif ukiran yang terinspirasi dari makara, makhluk mitologis yang sering digunakan sebagai hiasan di ujung gerbang atau tangga candi, melambangkan kekuatan dan keberanian. *Prototype* kain ini menampilkan kombinasi *visual* dari Arca Prajnaparamita, Makara, dan Dwarapala, dilengkapi dengan pola tambahan yang mencerminkan ciri khas dari Candi Muaro Jambi (Gambar 7).

Test

Hasil akhir dari penelitian ini berupa *prototype* desain motif kain tradisional yang diadaptasi dari ornamen arca Candi Muaro Jambi. *Prototype* ini dikembangkan melalui tahapan R&D dengan pendekatan *design thinking* dan telah diuji secara terbatas kepada pengguna. Tahap *test*, dalam *research and development* (R&D) ini bertujuan untuk mengevaluasi desain motif yang telah dikembangkan melalui uji coba terbatas kepada khalayak sasaran. *Prototype* kain bermotif ornamen arca Candi Muaro Jambi diperlihatkan kepada beberapa responden dari kalangan generasi muda untuk mendapatkan umpan balik terkait aspek estetika, kesesuaian budaya, dan daya tarik *visual*. Data yang diperoleh bersifat deskriptif dan dianalisis untuk menyempurnakan desain sebelumnya menuju produksi dalam skala yang lebih luas.

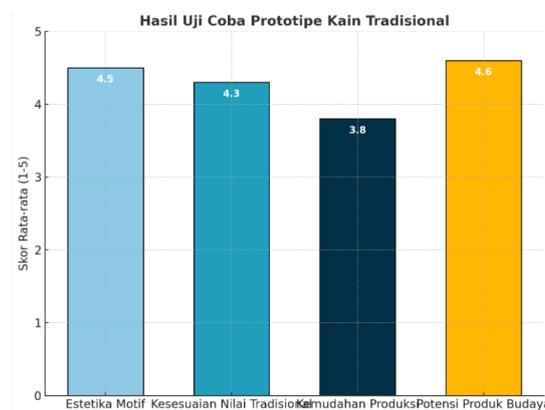


Gambar 8. Hasil Uji Kain Tradisional Candi Muaro Jambi
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Kombinasi berbagai motif menghasilkan desain kain yang tidak hanya indah secara *visual*, tetapi juga kaya akan makna sejarah dan simbolisme budaya. Kain ini mencerminkan warisan budaya Jambi, menjadikannya karya seni yang memadukan keindahan artistik dan nilai-nilai tradisi. Uji estetika dan nilai budaya kain dengan motif ornamen arca dilakukan dalam Festival Budaya di Candi Muaro Jambi. Hasilnya, kain ini mendapatkan apresiasi dari wisatawan sebagai media pengenalan warisan budaya Jambi. Uji penerimaan masyarakat dilakukan dengan mengumpulkan *feedback* dari pengunjung festival, termasuk wisatawan lokal dan mancanegara, yang menunjukkan antusiasme terhadap motif kain ini. Motif tersebut

disederhanakan dan diuji dalam bentuk *prototype* yang dihasilkan dengan teknik tradisional. Proses ini mengevaluasi estetika, keaslian, dan penerimaan masyarakat terhadap kain bermotif arca, dengan mempertimbangkan kendala dalam pewarnaan.

Prototype kain dipamerkan dalam acara budaya untuk menarik perhatian pengunjung sekaligus mempromosikan keunikan desain motif arca. Mayoritas wisatawan menyatakan motif terlihat unik dan memiliki daya tarik tinggi. Beberapa diantaranya menyebut desain ini sebagai souvenir potensial dari Muaro Jambi. Para pengrajin memberikan masukan bahwa desain telah cukup sederhana untuk diaplikasikan, namun mereka menghadapi masalah dalam pewarnaan alami yang memerlukan pelatihan lebih lanjut. Sebagian besar responden menilai desain motif ini berhasil merepresentasikan nilai dari warisan budaya Jambi. Selain itu, wisatawan merekomendasikan penggunaan warna cerah untuk menarik perhatian generasi muda.



Gambar 9. Hasil Test Kain Tradisional Candi Muaro Jambi
Sumber: Hasil Analisis Data, 2024

Berikut diagram hasil uji coba *prototype* kain tradisional berdasarkan penilaian dari 15 responden, termasuk wisatawan dan pengrajin yang diberikan dalam skala 1-5:

1. Estetika motif: skor rata-rata 4.5 menunjukkan apresiasi tinggi terhadap keindahan visual motif kain.
2. Kesesuaian nilai tradisional: Skor rata-rata 4.3 mencerminkan motif kain dianggap penting dan sesuai dengan nilai budaya tradisional.
3. Kemudahan produksi: skor rata-rata 3.8 menyoroti bahwa beberapa masalah teknis dalam produksi tetap perlu ditingkatkan.
4. Potensi produk budaya: skor rata-rata 4.6 menunjukkan kain tradisional ini memiliki peluang besar untuk menjadi media pengenalan Candi Muaro Jambi secara luas.

Hasil dari tahapan *empathize* hingga *test* menunjukkan bahwa pengembangan ornamen arca Candi Muaro Jambi menjadi motif kain tradisional mampu meningkatkan pengenalan terhadap situs tersebut. Melalui analisis kebutuhan pengguna, transformasi desain, dan implementasi motif pada produk kain berornamen arca berhasil menjadi identitas budaya yang menarik dan penting. Hasil pengujian membuktikan bahwa kain dengan motif ini tidak hanya memiliki nilai

estetika tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi dan promosi yang efektif. Dengan pendekatan yang inovatif dan berkelanjutan, strategi ini mendukung ornamen arca pada kain sebagai media pengenalan dan pelestarian warisan budaya Jambi sekaligus meningkatkan kunjungan wisatawan pada Candi Muaro Jambi.

Kesimpulan

Candi Muaro Jambi, sebagai salah satu situs warisan budaya terbesar di Asia Tenggara, memiliki potensi yang besar untuk menjadi ikon budaya yang mendunia. Namun, rendahnya pengenalan di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, menunjukkan perlunya strategi inovatif dalam pengenalan nilai sejarah dan budayanya. Penelitian ini menggunakan metode *research dan development* (R&D) dengan pendekatan *design thinking* untuk mengembangkan prototype desain motif kain tradisional menggunakan ornamen arca Candi Muaro Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ornamen arca pada kain tradisional Jambi dapat menjadi media efektif dalam mengenalkan warisan budaya secara lebih luas, sekaligus memperkuat identitas lokal dan mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif.

Strategi ini tidak hanya berhasil menciptakan produk visual yang memiliki daya tarik estetis dan nilai budaya, tetapi juga meningkatkan apresiasi dan partisipasi masyarakat, termasuk wisatawan muda, terhadap situs budaya tersebut. Kolaborasi antar komunitas, pengrajin, dan pemerintahan menjadi faktor kunci dalam pengembangan produk kain bermotif arca ini. Namun, masih terdapat masalah seperti kurangnya dukungan *institusional*, terutama dari dinas kebudayaan, dalam menjadikan kain sebagai bagian dari fasilitas pendukung resmi situs seperti hanya dilakukan di Candi Borobudur.

Secara keseluruhan, pendekatan ini menunjukkan bahwa integrasi antara pelestarian budaya dan inovasi desain dapat menghasilkan solusi strategi dalam pengenalan budaya lokal. Kain bermotif arca memiliki potensi besar untuk menjadi simbol budaya Jambi yang dapat diperkenalkan ke tingkat nasional maupun internasional. Untuk itu, diperlukan keberlanjutan dukungan dari pemangku kepentingan agar hasil pengembangan ini dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai media edukasi dan promosi yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Alfarez, S. (2024). Analisis Konsep Sejarah (Bernard Lewis) dan Filsafat Strukturalisme: Kajian Makna Simbolis Temuan Candi di Situs Batujaya. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10(2), 220-234. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i2.25174>.
- Andriani, M. (2021). Variabel Antecedent Minat Membeli Kain Tradisional Indonesia: Eksplorasi Peran Identitas Global. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 14(1), 171-180. <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/article/view/4609>.
- Anra, Y., & Sadzali, A. M. (2017). Kajian Kepuasan Pengunjung Obyek Wisata Warisan Budaya Kawasan Candi Muara Jambi Sebagai Cagar Budaya Nasional Dan Kandidat Warisan Dunia. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 219-223. <https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4229>.
- Basiroen, V. J., Wahidiat, M. P., Suhendra, F. M., & Carolina, D. (2023). Bridging Tradition and Innovation: Exploring Design Thinking for Lasem Batik Tulis

- Motif Creation. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 426, p. 02080). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342602080>.
- Bora, M. S., & Bisht, S. (2023) Adaptation of Katarmal Sun Temple Motifs on Textile Product. <https://scientificresearchjournal.com/wp-content/uploads/2023/11/home-science-vol-10-A-357-361.pdf>.
- Ciptandi, F., Rosyidah, S., & Budiarti, A. A. (2021). Pengaplikasian teknik batik dan pewarna alami mahoni pada kain tenun gedog Tuban bertekstur. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 38(1), 1-12. <https://doi.org/10.22322/dkb.v36i1.4149>.
- Dahmiri, D., & Bhayangkari, S. K. W. (2022). Pengaruh Promosi Visual, Fasilitas Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Di Candi Muaro Jambi. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 11(04), 1069-1079. <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i04.21858>.
- Dahmiri, S. E., & Fitriaty, M. D. (2023). *Pengembangan Wisata Kawasan Candi Muaro Jambi*. Penerbit Adab.
- Dyahwati, W., Lodra, I. N., & Supranto, H. (2020). Transformasi Candi Rimbi dalam Motif Batik Sebagai Edukasi Budaya Lokal Kabupaten Jombang. *Haluan Sastra Budaya*, 4(1), 119-139. <https://jurnal.uns.ac.id/hsb/article/view/40867>
- Haristianti, V., Andriana, A., & Murdowo, D. (2024). Implementasi Konsep Space Saving Pada Perancangan Desain Interior Ruang Kepala Sekolah Paud. Studi Kasus: TKA/TPQ Al-Hijrah, Cimahi. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1004-1012. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.7662>.
- Hidayat, I. K., Sunarto, P., & Guntur, T. (2014). Mengenal Relief, Mudra dan Stupa Candi Borobudur untuk Anak-Anak Usia 9-12 Tahun melalui Edugame. *Journal of Visual Art and Design*, 6(1), 58-68. DOI: <https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2014.6.1.6>.
- Inandiak, E. D. (2022). *Mimpi-Mimpi dari Pulau Emas/Dreams from the Golden Island/Rêves de l'île d'Or*. Ilustrasi oleh Menapo Perkumpulan Rumah, Dono Heri, & Hian Tan Swie.
- Indaryanti, R. B., Harsono, H., Utama, S., Murtiyasa, B., & Soemardjoko, B. (2025). 4D Research and Development Model: Trends, Challenges, and Opportunities Review. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 25(1), 91-98. <https://doi.org/10.31599/na7deq07>.
- Indrayani, N. (2021, June). Dampak Sosial Ekonomi Situs Cagar Budaya Candi Muaro Jambi Tahun 1976-2013. In *Prosiding Seminar Nasional Humaniora* (Vol. 1, pp. 134-152). <http://conference.unja.ac.id/SNH/article/view/125/106>.
- Izza, N. A., Adi, A. M. W., Mahanani, N., Resiyani, W., & Pratama, A. S. G. (2020). Pengembangan potensi batik berbasis tinggalan arkeologi di kelurahan legok kota jambi. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(4), 573-579. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i4.6626>
- Khairurrizqi, K., Rahmansyah, A., & Hendiawan, T. (2015). Perancangan Grahpicl User Interface Aplikasi "Si Jambe" Sebagai Media Pembelajaran Artefak Candi Muaro Jambi". *eProceedings of Art & Design*, 2(1).

<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/2414/2288>.

- Kusumowardhani, P., Indrianti, P., & Rachmawaty, R. (2022, December). Improving Batik Depok Motif Design By Implementing Color Trend Forecast In Ajbura Trajumas Indonesia. In *Proceedings of the First Jakarta International Conference on Multidisciplinary Studies Towards Creative Industries, JICOMS 2022*, 16 November 2022, Jakarta, Indonesia. <http://dx.doi.org/10.4108/eai.16-11-2022.2326054>.
- Manus, J. (2012). Makna Motif Ornamen Pada Waruga di Minahasa. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 7(3), 369-390. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v7i3.1033>.
- Meilania, M., & Febrianti, H. (2019). Pelestarian candi muaro jambi sebagai benda cagar budaya dan pariwisata di provinsi jambi. *Journal V-Tech*, 2(1), 99-109. <https://media.neliti.com/media/publications/286629-pelestarian-candi-muaro-jambi-sebagai-be-0c8871bf.pdf>.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Mulianingrum, N. Relief Candi Majapahit Sebagai Sumber Ide Pengembang Desain Batik Majapahit. *TEXTILE Journal of Textile*, 2(2), 1-12. <https://jurnal.uns.ac.id/textfile/article/view/33182/21860>.
- Nur, F. (2023). Pengaruh Daya Tarik Kawasan Wisata Candi Muaro Jambi Terhadap Pendapatan UMKM Sekitarnya dengan Minat Kunjungan sebagai Variabel Intervening. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 531-540. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.1023>.
- Pamungkas, S., & Agustiningsih, N. (2018). Candi Muaro Jambi: Kajian Cerita Rakyat, Arkeologi, Dan Pariwisata. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 2(2), 49-62. DOI: <http://dx.doi.org/10.33087/istoria.v2i2.40>
- Patimah, S. (2023). Identifikasi Busana Pada Arca Batu Tokoh Buddha Di Daerah Aliran Sungai Batanghari. *Skripsi*. Universitas Jambi.
- Plattner, H. (2016). Institute of Design at Stanford. Guía: Una Introducción al Design Thinking, 4-9. <https://repositorio.21.edu.ar/handle/ues21/14439>.
- Rahayu, Y. F. (2017). Ornamen Candi Penataran Blitar Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Busana Pesta Wanita. *Seni Kerajinan-S1 (e-Craft)*, 6(1), 38-50. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ecraft/article/viewFile/6263/6043>.
- Sany, N., & Alisa, V. (2024). Pelestarian Batik Kendal melalui Implementasi Motif Kembang Kendil pada Desain Coffee Table. *Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*, 6(1), 131-138. <https://doi.org/10.35134/judikatif.v6i1.163>.
- Saragi, D. (2018). Pengembangan tekstil berbasis motif dan nilai filosofis ornamen tradisional Sumatra Utara. *Panggung*, 28(2), 161-174. <https://core.ac.uk/download/pdf/229637606.pdf>.

- Septiningsih, W. (2017). Perancangan Desain Komunikasi Visual Filosofi Surjan Jogja Menggunakan Metode Design Thinking. *Invensi*, 2(1), 51-76. <https://doi.org/10.24821/invensi.v2i1.1807>.
- Setiawan, R. (2019). Kinara Kinari Pada Relief Candi Badut Sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Malangan. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 13(2), 35-42. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v13i2.21933>.
- Shanie, A., Sumaryanto, T., & Triyanto, T. (2017). Busana Aesan Gede dan Ragam Hiasnya sebagai Ekspresi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Palembang. *Catharsis*, 6(1), 49-56. <https://doi.org/10.15294/catharsis.v6i1.17031>
- Susanti, L. R., Fatihah, H., Mariyani, M., Hidayanti, M., & Oktarina, T. (2024). Analisis Peninggalan Keagamaan Hindu-Buddha di Kedatuan Sriwijaya: Perspektif Sosio-Kultural. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 8(1), 160-172. <https://doi.org/10.29408/fhs.v8i1.23821>.
- Syaputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Pemanfaatan situs purbakala candi muaro jambi sebagai objek pembelajaran sejarah lokal di era digital. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1), 77-87. <https://doi.org/10.17977/um0330v3i1p77-87>.
- Tunjungsari, H. K., Selamat, F., & Chairy, C. (2019). Pengukuran Destination Awareness Wisatawan Domestik pada Candi Muaro Jambi. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 233-247. <https://doi.org/10.24912/jk.v11i2.5796>.
- Wardhana, M. (2016). Menumbuhkan Minat pada Kain Nusantara Melalui Pelatihan Pembuatan Kain Ikat Celup (Jumputan) pada Warga Masyarakat. *Jurnal Desain Interior*, 1(2), 95-100. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v1i2.1908>.
- Waruwu, M. (2024). Metode penelitian dan pengembangan (R&D): konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220-1230. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141>.
- Wening, S., & Kusumadewi, P. D. A. (2023). Tren Berkain Generasi Z: Peluang Pengembangan Industri Kreatif Bidang Busana. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 18(1), 1-8. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/68011/20550>.